

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan pembangunan di Indonesia. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang RI No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan yang berbunyi “ Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Dapat dikatakan bahwa peran pemuda menjadi kunci utama dalam mewujudkan pembangunan Indonesia kearah yang lebih maju dan kreatif”.

Realitas kehidupan bangsa Indonesia khususnya bagi generasi muda saat ini dikhawatirkan mengalami kemunduran dalam semangat nasionalisme yang merupakan bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia yang dulu dikenal dengan keberagaman, kerukunan, ramah dan bertoleransi, namun kini lebih dikenal sebagai bangsa yang ‘sensitif’ dan mudah terpancing oleh hal-hal yang berbau provokasi, tak heran jika setiap hari diberikan suguhan tentang berita kerusuhan dan kriminal dimana-mana. Tak hanya itu, berbagai hal yang dapat menyulut perpecahan. Maka dari itu, menanamkan pemahaman yang mendalam dan komitmen kuat terhadap sikap nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat diperlukan, berdasarkan Pancasila dan Konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Suatu bangsa akan berhasil dalam pembangunannya dan tumbuh menjadi bangsa yang maju apabila telah berhasil meningkatkan jumlah dan mutu pendidikan penduduknya. Sebagai bangsa yang menerapkan Pancasila sebagai Falsafah hidup bangsa, maka pendidikan nasional yang dibutuhkan adalah pendidikan dengan dasar dan tujuan menurut Pancasila. Akan tetapi, dalam kenyataannya masih banyak generasi muda yang putus sekolah, seperti yang dilansir data UNICEF pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa sebanyak 2,5 juta jiwa anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan

lanjutan yakni 600 ribu anak usia Sekolah Dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dunia pendidikan memiliki pengaruh dalam pencapaian tingkat Indeks Pembangunan Manusia, jika pada bidang pendidikan angka putus sekolah tinggi jelas IPM pada sebuah wilayah juga akan menurun. Indonesia berada di peringkat 69 dari 127 negara dalam *Education Development Index*. Sementara, laporan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, setiap menit ada empat anak yang putus sekolah. Data pendidikan tahun 2010 menyebutkan bahwa 1,3 juta anak usia 7-15 tahun terancam putus sekolah “ (Descha, 2015, hlm.2)

Dalam konvensi hak anak yang telah diratifikasi Pemerintah Indonesia dijelaskan oleh Suyanto (2010, hlm. 354), sebenarnya telah disebutkan dan diakui bahwa anak-anak pada hakikatnya berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan mereka seyogianya tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi secara dini. Namun demikian, akibat tekanan kemiskinan, kurangnya animo orang tua terhadap arti penting pendidikan, dan sejumlah faktor lain, maka secara sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan yang penting.

Pendidikan idealnya diarahkan menjadi pendidikan pembangunan, satu pendidikan yang akan membina ketahanan hidup bangsa baik secara fisik maupun secara ideologis dan mental. Melalui pendidikan tersebut Indonesia mampu membebaskan diri dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan, melalui suatu alternatif pembangunan yang lebih baik, serta menghargai kemajuan yang antara lain bercirikan perubahan berkesinambungan. Generasi muda yang dianggap sebagai pionir dan penerus kelangsungan hidup bangsa, harus tahu apa yang menjadi hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Salah satu yang menyebabkan pembangunan dalam pendidikan terhambat yaitu adanya permasalahan angka putus sekolah yang terjadi di Indonesia. Generasi muda bukan hanya bagian dari keluarga, mereka juga merupakan bagian dari masyarakat. Masyarakat akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam kehidupan masyarakat pemuda

akan berinteraksi dengan orang dewasa ataupun teman sebayanya, interaksi dalam masyarakat itu disebut interaksi sosial. Menurut Borner dalam Gerungan (2004, hlm 62) “interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.”

Mengingat bahwa generasi muda merupakan generasi penerus dalam kehidupan bermasyarakat, maka untuk mendapatkan konsep diri atau jati diri mereka yang positif, perlu adanya bimbingan dalam perkembangannya. Menurut Wilis (2010, hlm. 1) bahwa, “perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh-sungguh”. Dalam hal ini peranan orangtua dan sekolah sangat penting sebab remaja belum siap untuk bermasyarakat. Bimbingan guru dan orangtua amat dibutuhkan agar mereka tidak salah arah, karena dimasyarakat akan banyak pengaruh negatif yang bisa menyengsarakan masa depan generasi muda.

Kondisi di atas tidak akan tercipta pada generasi muda yang mengalami putus sekolah atau *drop out*. Menurut Ahmad (2011, hlm. 134) bahwa “putus sekolah atau *droup out* yaitu berhentinya belajar seorang murid baik ditengah-tengah tahun ajaran atau pada akhir tahun ajaran karena berbagai alasan tertentu yang mengharuskan atau memaksanya untuk berhenti sekolah.” Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Artinya, putus sekolah dapat terjadi pada jenjang pendidikan apapun, berhenti atau tidak selesainya seorang remaja dalam menempuh jenjang pendidikan yang seharusnya maka perkembangan remaja menuju kedewasaan tidaklah berjalan lancar, hal ini dikarenakan bimbingan yang diberikan oleh guru di sekolah tidak lagi ada.

Adanya kondisi putus sekolah yang dialami generasi muda dalam perkembangannya hanya mendapatkan bimbingan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya, dalam proses perkembangannya itulah konsep diri dari generasi muda terbentuk. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh dari orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan. Respon

orang tua dan lingkungan akan menjadi informasi bagi remaja putus sekolah untuk menilai siapa dirinya. Menurut Syam (2012, hlm. 56) bahwa “ anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif atau lingkungan yang kurang mendukung cenderung mempunyai konsep diri yang negatif”. Pola asuh yang keliru atau lingkungan yang kurang mendukung seperti melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak di hargai, dan lain sebagainya kepada remaja putus sekolah yang akan membuat efek yang negatif dalam dirinya. Generasi muda putus sekolah menilai dirinya berdasarkan apa yang dialaminya dan didapatkan dari lingkungan.

Generasi muda bukan hanya bagian dari keluarga, mereka juga merupakan bagian dari asyariat. Masyarakat akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam kehidupan masyarakat pemuda akan berinteraksi dengan orang dewasa ataupun teman sebayanya, interaksi dalam masyarakat itu disebut interaksi sosial. Menurut Borner dalam Gerungan (2004, hlm 62) “interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.”

Permasalahan tersebut juga terjadi di Desa Pagumenganmas, Kabupaten Pekalongan. Putus sekolah yang ada di Desa ini beragam, mulai pada tingkat SD, SMP, dan SMA. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat Indonesia telah mengalokasikan APBN sebanyak 20 % untuk pendidikan, selain itu peraturan wajib belajar juga sudah memiliki kekuatan hukum akan tetapi pada kenyataannya pelaksanaan pendidikan masih belum optimal.

Tabel 1.1

Data Statistik Bidang Pendidikan di Desa Pagumenganmas

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat Akademik/Perguruan Tinggi	32
2.	Taman SMA/Sederajat	133
3.	Tamat SMP/Sederajat	318
4.	Tamat SD/Sederajat	1380
5.	Tidak tamat SD	1215

6.	Tidak Pernah Sekolah	34
	Jumlah	3046

Sumber : Data Statistik Desa Pagumenganmas tahun 2013

Minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, tingkat ekonomi yang rendah, serta keinginan bekerja untuk menghasilkan uang di usia dini menjadi faktor yang menyebabkan kalangan muda di Desa ini banyak Putus sekolah. Hal tersebut kemudian membuat peneliti ingin meneliti apakah kalangan muda putus sekolah cenderung berfokus hanya pada kegiatan ekonomi saja. Masih adakah sikap nasionalisme yang dimiliki generasi muda putus sekolah? Bagaimana tanggung jawab yang ada sebagai warga negara? Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut peneliti membuat judul “ Pemahaman Nasionalisme Generasi Muda Putus Sekolah dalam Mewujudkan Tanggung Jawab Warga Negara (*Civic Responsibility*)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang menjadi perhatian antara lain,

1. Banyaknya generasi muda putus sekolah di Desa Pagumenganmas, Kabupaten Pekalongan.
2. Adanya semangat nasionalisme yang dimiliki generasi muda/ pemuda yang putus sekolah.
3. Adanya tanggung jawab yang dimiliki generasi muda sebagai warga negara, meskipun keadaanya mereka sudah putus sekolah.
4. Hambatan yang dihadapi dalam mewujudkan tanggung jawabnya sebagai warga negara.
5. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan nasionalisme generasi muda putus sekolah dalam mewujudkan tanggungjawab warga negara.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti ingin membatasi beberapa permasalahan yang ada dengan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa penyebab dari banyaknya generasi muda putus sekolah di Desa Pagumenganmas ?
2. Bagaimana pemahaman nasionalisme yang dimiliki generasi muda putus sekolah ?
3. Bagaimana tanggung jawab warga negara generasi putus sekolah di Desa Pagumenganmas ?
4. Hambatan apa yang dihadapi dalam mewujudkan tanggung jawabnya sebagai warga negara ?
5. Upaya apa yang dilakukan dalam meningkatkan nasionalisme generasi muda putus sekolah dalam mewujudkan Tanggung jawab warga negara

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi penyebab dari banyaknya generasi muda putus sekolah di Desa Pagumenganmas
2. Mengetahui Pemahaman nasionalisme yang dimiliki generasi muda putus sekolah.
3. Menganalisis tanggung jawab generasi muda yang putus sekolah sebagai warga negara.
4. Mengetahui hambatan yang dihadapi dalam pembinaan nasionalisme generasi muda putus sekolah dalam mewujudkan tanggung jawabnya sebagai warga negara.
5. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan nasionalisme generasi muda putus sekolah dalam mewujudkan tanggungjawab warga negara.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan nantinya penelitian ini mampu memberikan manfaat dari berbagai segi baik itu segi teoritis dan segi praktis, antara lain :

- 1) Dari segi teoritis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :
 - a. Guna memberikan sumbangan secara konseptual mengenai pemahaman tentang nasionalisme yang dimiliki generasi muda putus sekolah, serta tanggung jawab sebagai warga negara.
 - b. Penelitian ini termasuk baru yang membahas tentang nasionalisme di kalangan pemuda putus sekolah, sehingga diharapkan mampu memberikan warna baru sebagai sumber penelitian berikutnya
- 2) Dari segi kebijakan, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :
 - a. Membantu mensosialisasikan tentang pentingnya pendidikan bagi generasi muda dan berbagai pihak terkait baik dari orang tua maupun pemerintah.
 - b. Membantu berbagai pihak masyarakat tentang pemahaman terhadap nasionalisme baik di kalangan generasi muda putus sekolah maupun generasi muda pada umumnya sehingga terjalin hubungan yang baik dan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan
 - c. Menumbuhkan kesadaran dan mewujudkan sikap tanggung jawab sebagai warga negara yang semestinya meskipun pada kenyataannya tanggung jawab yang diemban adalah bekerja akan tetapi memiliki rasa tanggung jawab sebagai perwujudan warga negara yang baik juga sangat diperlukan.
- 3) Dari segi praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :
 - a. Menjadi referensi / bahan rujukan untuk penelitian yang relevan pada masa yang akan datang yang membahas tentang nasionalisme generasi muda putus sekolah dan tanggung jawab warga negara.

- b. Bagi mahasiswa jurusan PKN, menjadi sumber pengetahuan yang membahas tentang nasionalisme generasi muda putus sekolah dan bagaimana implementasi mengenai tanggung jawabnya sebagai warga negara
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai rujukan teori dan perbandingan hasil penelitian sehingga memperkuat pendapat atau gagasan yang dimiliki

F. Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis dengan judul “ Pemahaman Nasionalisme Generasi Muda Putus Sekolah dalam Mewujudkan Tanggung Jawab Warga Negara (Studi Kasus di Desa Pagumenganmas, Pekalongan) ini akan terdiri dari lima bab, yaitu Bab I tentang Pendahuluan, bab II tentang Kajian Teori, bab III tentang Metode Penelitian, Bab IV tentang Temuan Penelitian dan Pembahasan serta Bab V tentang Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Untuk lebih jelasnya, pembahasan dari kelima bab ini secara singkat dijelaskan di bawah ini.

Bab I Pendahuluan : Bab ini secara rinci mendeskripsikan Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi Tesis.

Bab II Kajian Teori : Pada bab terbagi beberapa sub bab yaitu, (1) Menguraikan kerangka konseptual tentang Nasionalisme; (2) Konsep tentang Generasi Muda Putus Sekolah. Topik yang ditulis mengenai pengertian generasi muda putus sekolah dan Faktor penyebab tingginya angka putus sekolah dikalangan generasi muda; (3) Konsep mengenai Tanggung jawab warga negara yang topiknya membahas tentang hal yang terkait dengan tanggung jawab sebagai warga negara, serta macam-macam bentuk tanggung jawab warga negara (4) Penelitian yang relevan; (5) Kerangka Pemikiran.

Bab III Metode Penelitian : Adapun sub bab yang dibahas dalam bab ini mencakup tentang Lokasi Penelitian, Informasi dan Responden

dalam Penelitian, Pendekatan Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan data,, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian , Analisis data dan penafsiran data.

Bab IV membahas tentang Temuan penelitian dan pembahasan penelitian. pada bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, serta temuan-temuan penelitian.

Bab V berisi tentang Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab ini dibagi menjadi tiga sub bab yaitu (1) Simpulan, (2) Implikasi, dan (3) Rekomendasi.